



Integrasi Nilai-Nilai Keilmuan dalam Praktik Etika Administrasi Pendidikan Islam

Salsabila Amanda Tsabita¹, Nur Fitriatin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: salsabilaamandat@gmail.com, nurfitriatin@uinsa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-02 Keywords: <i>Integration of Scientific Values; Administrative Ethics; Islamic Education.</i>	The integration of scholarly values into the ethics of Islamic educational administration aims to improve the quality of educational management based on Islamic moral and spiritual values. This research seeks to identify and analyze methods of integrating scholarly values into ethical practices in Islamic educational administration to enhance both the quality and ethics of educational management. The research method involves a literature review, analyzing various related sources to explore ways of incorporating scholarly values into educational administration practices. The findings indicate that this integration can be achieved through a holistic curriculum design that combines general and Islamic curricula, character development of students through tahsin and tahfidz al-Qur'an programs, and continuous teacher training to enhance competencies. Other strategies, such as daily mutabaah evaluations and activity control logs, further reinforce the application of Islamic values in students' daily lives. In conclusion, the integration of scholarly values into ethical practices in Islamic educational administration not only enhances the quality of educational management but also shapes and cultivates individuals who are intelligent, moral, and responsible in accordance with Islamic principles.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-02 Kata kunci: <i>Integrasi Nilai-Nilai Keilmuan; Etika Administrasi; Pendidikan Islam.</i>	Integrasi nilai-nilai keilmuan dalam etika administrasi pendidikan Islam, bertujuan untuk memperbaiki kualitas pengelolaan pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dalam praktik etika administrasi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas dan etika pengelolaan pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka, menganalisis berbagai literatur terkait untuk menggali cara mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dalam praktik administrasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini dapat diwujudkan melalui desain kurikulum holistik yang menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum Islam, pengembangan karakter siswa melalui program tahsin, tahfidz al-Qur'an, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Strategi lain seperti evaluasi mutabaah yaumiyah dan buku kontrol kegiatan juga memperkuat penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai keilmuan dalam praktik etika administrasi pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan, tetapi juga membentuk dan meningkatkan individu yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

I. PENDAHULUAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam administrasi pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa strategi yang saling mendukung. Salah satunya adalah dengan merancang kurikulum secara holistik. Kurikulum ini menggabungkan antara kurikulum nasional dengan kurikulum spesifik Islam, seperti JSIT, untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terserap dalam seluruh aspek pendidikan. Mata pelajaran agama, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahasa Arab, juga menjadi bagian penting dari kurikulum ini untuk memperkuat fondasi keislaman siswa. Selain kurikulum, pengembangan karakter siswa

juga menjadi fokus utama. Program seperti tahsin dan tahfidz al-Qur'an membantu siswa dalam menghafal dan menghayati isi al-Qur'an, sementara program bina pribadi Islam mendorong pelaksanaan ibadah secara rutin, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami yang kokoh (Ulumuddin, 2021).

Kemudian ada juga evaluasi yang memiliki peran penting dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Melalui mutabaah yaumiyah, yaitu catatan harian yang memantau aktivitas siswa, serta buku kontrol kegiatan, sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai keislaman diterap-

kan dalam keseharian siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Ulumuddin, 2021). Untuk mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai ini, peningkatan kompetensi guru juga sangat diperlukan. Guru perlu dibekali pelatihan yang relevan agar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter Islam ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan aktif dari lingkungan belajar, termasuk sekolah, rumah, dan masyarakat, menjadi esensial dalam menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama (Hasan, 2024).

Pada akhirnya, manajemen pendidikan yang efektif dan berfokus pada akhlak baik serta perilaku sesuai ajaran agama harus menjadi landasan dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan integrasi nilai-nilai Islam dalam administrasi pendidikan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pentingnya etika berbasis keilmuan dalam administrasi pendidikan Islam tak dapat dilepaskan dari peran sentralnya dalam memastikan bahwa setiap aspek pengelolaan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam. Etika ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur bagaimana pendidikan dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik, guru, dan masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan etika yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid, keadilan, akuntabilitas, integritas, tanggung jawab, dan keberlanjutan sangat penting. Etika ini tidak hanya mencakup hubungan antar manusia dalam lembaga pendidikan, tetapi juga mengatur bagaimana sumber daya digunakan secara adil dan bijaksana (Isri, 2023).

Etika berbasis keilmuan juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang kuat, membentuk kepribadian yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Melalui pengajaran yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral Islam, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai ini kemudian akan terwujud dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Di sisi lain, penerapan etika berbasis

keilmuan dalam administrasi pendidikan Islam juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan modern. Di tengah cepatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Dengan penerapan etika ini, institusi pendidikan Islam dapat menciptakan kurikulum yang relevan, menerapkan teknologi yang mendukung proses pembelajaran, dan mengembangkan sistem pengajaran yang efektif dan efisien. Etika ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam meningkatkan kualitas guru, manajemen sekolah, serta pengelolaan fasilitas dan sumber daya. (Ihwani, @ Jima'ain, & Rashed, 2023).

Selain itu, dalam administrasi pendidikan Islam, etika ini menjadi alat untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas. Setiap keputusan yang diambil, mulai dari pengembangan kurikulum hingga kebijakan pengelolaan sumber daya, harus dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada pemangku kepentingan internal, tetapi juga kepada masyarakat dan Allah SWT. Dengan demikian, administrasi pendidikan Islam yang berlandaskan etika berbasis keilmuan tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Etika dalam administrasi pendidikan Islam juga berperan penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Lembaga pendidikan yang dikelola dengan menerapkan etika yang kuat akan menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah, yang mendukung suasana belajar yang sehat, kolaboratif, dan saling menghormati. Hal ini secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis para peserta didik. Singkatnya, penerapan etika berbasis keilmuan dalam administrasi pendidikan Islam memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai agama, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap berfokus pada tujuan utama, yakni mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. (Muchtar, Handayani, Royani, Supriatna, & Sukaenah, 2024).

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dalam praktik etika administrasi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas dan etika pengelolaan pendidikan. Selain itu, penelitian ini sangat penting karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan ke dalam praktik etika

administrasi pendidikan Islam, kualitas tata kelola pendidikan dapat lebih ditingkatkan. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan spiritual memiliki peran yang signifikan, dan jika digabungkan dengan prinsip-prinsip keilmuan seperti objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas, akan tercipta keseimbangan yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih adil dan bijaksana. Tanpa adanya integrasi ini, administrasi pendidikan Islam berpotensi kehilangan relevansi di era yang semakin menuntut tata kelola berbasis ilmu pengetahuan dan etika profesional. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan panduan yang lebih terstruktur dalam menerapkan nilai-nilai keilmuan pada etika administrasi pendidikan Islam, sehingga meningkatkan efektivitas, kepercayaan, dan akuntabilitas dalam lembaga pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan rumusan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), kajian pustaka ini dilakukan dengan mencari dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Etika Administrasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Ensiklopedi Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan kesusilaan, yang menentukan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan di masyarakat, khususnya dalam hal membedakan antara yang baik dan buruk. Secara etimologis, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* berarti kebiasaan atau karakter. Dalam bahasa Sansekerta, etika lebih mengacu pada prinsip, aturan, atau dasar-dasar kehidupan yang baik (sila) atau yang lebih baik (su) (Rudiyansyah & Dahlan, 2018). Sedangkan *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah moral ini berasal dari kata latin yaitu *mores*, yang berarti adat istiadat

atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Sedangkan dalam Bahasa Arab, Etika dikenal dengan istilah Akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia disebut tata susila (Musri & Mulia, 2022).

Menurut K-Bertens dalam (Musri & Mulia, 2022), mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *Ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti : tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, Adat: akhlak; watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dapat disimpulkan bahwa etika ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Adapun pendapat lain dalam (Yuningsih, 2018), bahwa Norma etika adalah aturan tingkah laku manusia di dalam pergaulan hidup. Etika mengandung pengertian mental dan moral. Mental ialah kekuatan pemikiran (intelektual) untuk membedakan yang baik dan buruk, dan moral adalah kekuatan perasaan dan pikiran untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Administrasi memiliki dua pengertian, yaitu secara sempit dan luas. Secara sempit, administrasi diartikan sebagai ketatausahaan. Ketatausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pengelolaan informasi, yang dilakukan melalui penyusunan data secara sistematis dan pencatatan tertulis. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan informasi yang diperoleh agar informasi tersebut bisa digunakan dalam berbagai proses kerja, seperti pengambilan keputusan atau pengelolaan organisasi. Aktivitas ini juga saling berhubungan, di mana satu kegiatan pencatatan mendukung kegiatan lainnya. Secara lebih luas, administrasi bukan hanya terbatas pada aktivitas ketatausahaan, tetapi mencakup seluruh proses yang mendukung manajemen organisasi. Ini bisa meliputi pengelolaan sumber daya, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan agar suatu organisasi bisa berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, administrasi membantu menciptakan sistem kerja yang lebih efisien dan meningkatkan kualitas hasil kerja (Marliani, 2019).

Dengan demikian, administrasi melibatkan serangkaian kegiatan seperti mencatat,

menyusun, menyimpan, dan mengelola informasi penting, yang semuanya dilakukan untuk mendukung tujuan organisasi atau pekerjaan secara keseluruhan. Ini mencakup tidak hanya aktivitas administratif sehari-hari tetapi juga proses strategis yang berperan penting dalam keberhasilan organisasi.

Setelah membahas administrasi pendidikan, penulis kemudian menjelaskan tentang ilmu pendidikan Islam. Ilmu pada dasarnya adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara teratur dan sistematis, serta dilaksanakan dengan metode ilmiah. Sementara itu, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik menuju perkembangan pribadi yang seimbang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mengembangkan kepribadian mereka secara pragmatis dan terarah.

Menurut Sajjad Husain dalam (Hasbiyallah & Mahlil Nurul Ihsan, 2019), pendidikan Islam adalah proses sadar yang bertujuan melatih perasaan dan sikap hidup peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Proses ini dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual Islam, yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada keseimbangan hidup. Pendidikan Islam berusaha membentuk karakter yang mulia serta kesejahteraan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan ini harus dipahami dan dikaitkan dengan ajaran serta nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan sumber utamanya adalah Al-Qur'an, Hadis, dan juga akal. Menurut Nur Uhbiyati dalam (Hasbiyallah & Mahlil Nurul Ihsan, 2019), ilmu pendidikan Islam membahas masalah-masalah utama dalam pendidikan Islam dan menjelaskan metode-metode untuk mendidik anak agar terbentuk kepribadian Muslim yang taat pada ajaran Islam. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang bukan hanya taat secara agama, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Administrasi pendidikan dari perspektif ilmu pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengelola lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah, yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, administrasi ini juga didukung oleh pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Menurut Arifin yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam (Hasbiyallah & Mahlil Nurul Ihsan, 2019), kegunaan ilmu pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Kepribadian:

Pendidikan Islam bertujuan untuk secara sadar membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini melibatkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai tersebut, serta mengembangkan pengetahuan dan ilmu yang berlandaskan Islam.

2. Proses Pedagogis:

Pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan secara pedagogis untuk membantu peserta didik berkembang menuju kesadaran, kedewasaan, dan kematangan. Hal ini menguntungkan bagi perkembangan pribadi mereka serta bermanfaat bagi orang lain.

3. Agama yang Diridhoi:

Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah, yang tujuan utamanya adalah untuk mensejahterakan dan membahagiakan seluruh umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam:

Pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik fisik maupun spiritual, untuk memastikan keseimbangan antara keduanya. Pendidikan ini juga bertujuan untuk memanfaatkan potensi manusia secara optimal sesuai dengan fitrahnya.

5. Pembentukan Sikap dan Nilai:

Pendidikan Islam berperan dalam membentuk sikap dan nilai-nilai amaliah peserta didik melalui proses pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Hasbiyallah & Mahlil Nurul Ihsan, 2019).

Berdasarkan penjelasan mengenai etika administrasi dalam perspektif pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan teknis seperti pengelolaan dan pencatatan, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang kuat. Etika ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran para ulama, serta mencakup tata cara hidup yang baik dan

adil, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, administrasi memiliki tujuan yang lebih luas, yakni menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Etika dalam administrasi pendidikan Islam melibatkan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, di mana pengelolaan lembaga pendidikan diarahkan untuk mendidik peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter mulia, keimanan, dan ketaqwaan, sehingga menciptakan manusia yang mampu memanfaatkan potensi mereka secara optimal untuk kebaikan bersama.

Dengan demikian, etika administrasi dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebuah kerangka kerja yang mencakup pengelolaan yang bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam, di mana tujuan akhirnya adalah menciptakan kesejahteraan spiritual dan material bagi peserta didik, lembaga pendidikan, serta masyarakat luas. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa proses administrasi tidak hanya efisien, tetapi juga berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

B. Nilai-nilai Keilmuan Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi ilmu dan agama. Di mana, pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Dradjat dalam (Fitri, Fitriani, & Putri, 2024) bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Generasi yang memiliki kecerdasan dan moral yang mulia merupakan hasil dari pendidikan karakter yang kuat dalam Islam. Namun, mencapai kondisi ideal ini tidaklah mudah, terutama di tengah derasnya informasi dan tantangan global yang rumit. Salah satu pendekatan yang kini sedang dibahas untuk mencapai generasi yang ideal ini adalah melalui integrasi antar ilmu pengetahuan dan agama. Pendekatan ini, sering disebut islamisasi ilmu pengetahuan,

yang bertujuan untuk menghubungkan iman dan rasionalitas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Fitri et al., 2024).

Secara historis, umat Islam memiliki warisan pengetahuan yang sangat kaya, dengan banyak kontribusi dari para ilmuwan Muslim di berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Di masa keemasan peradaban Islam, ilmu pengetahuan berkembang pesat, dan para ilmuwan Muslim memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu di seluruh dunia. Namun, seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan mulai mengalami dikotomisasi, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (B. Rizki, 2022).

Menurut Baharuddin dkk dalam (Hanum, 2019), istilah dikotomi ilmu merujuk pada pandangan yang memisahkan dan membedakan antara "ilmu- ilmu agama" dan "ilmu- ilmu non agama" (Ilmu umum). Istilah-istilah yang sering muncul dalam diskursus ini adalah "ilmu akhirat" dan "ilmu dunia", atau "ilmu naqliyyah" (ilmu yang berasal dari wahyu) dan "ilmu aqliyyah" (ilmu yang berasal dari akal). Pemisahan ini cenderung mengarah pada pandangan bahwa pendidikan sekuler terpisah dari nilai-nilai Islam, yang berpotensi melemahkan aspek keimanan dan moral generasi para pemuda.

Sebagai bukti, kajian ceramah Ustadz Zulkifli Muhammad Ali mengaitkan bahaya paham sekuler dengan tafsir Q.S. Al Baqarah ayat 85 menafsirkan bahwa orang yang berpaham sekuler akan mendapatkan tiga akibat: (1) hidupnya akan berada dalam kebinaan selama didunia, (2) akan meninggal dalam keadaan su'ul khotimah (akhir yang buruk), dan (3) akan dicampakkan ke dalam azab di akhirat (Dalmeri et al., 2022). Dari paragraf ini menekankan bahwa paham sekuler bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sudah saatnya dihapuskan. Seorang muslim yang mempelajari pendidikan Islam seharusnya mampu memperkuat dirinya dengan pemahaman agama yang mendalam, sembari tetap terbuka terhadap ilmu umum. Integrasi antara keduanya dianggap penting untuk membentuk generasi yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Nilai-nilai keilmuan dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan konsep

rasionalitas dan etika, yang keduanya menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman dan wawasan yang menyeluruh serta sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Rasionalitas dalam keilmuan Islam menekankan pada penggunaan akal untuk berpikir logis, memahami, dan mengambil keputusan yang tepat. Penggunaan akal dalam Islam adalah bentuk penghargaan terhadap rasionalitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya bertumpu pada kecerdasan manusia, tetapi juga terikat pada wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Integrasi ini membuat proses berpikir dalam Islam bersifat rasional namun tetap tunduk kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dilakukan dengan memanfaatkan rasionalitas yang dibimbing oleh prinsip-prinsip religius, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya logis tetapi juga bernilai spiritual (Isfandiar, 2015).

Kemudian etika sebagai landasan dalam penerapan ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Etika mencakup kesadaran moral dan keinginan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, serta keadilan. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama serta berpedoman pada nilai-nilai etika, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh masyarakat luas. Islam menekankan bahwa akhlak dan etika harus menjadi landasan dalam penggunaan ilmu pengetahuan, dengan demikian ilmu yang diperoleh tidak hanya sekadar bermanfaat tetapi juga mencerminkan kemuliaan akhlak. Nilai etika ini melibatkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah amanah yang harus digunakan untuk tujuan yang baik dan benar, serta harus diiringi dengan akhlak mulia (Wahyuningsih, 2022).

Dalam Islam, etika berkembang dalam dua aliran: rasionalisme yang diwakili oleh Mu'tazilah, dan tradisionalisme yang diwakili oleh Asy'ariyah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kali memerlukan renungan lebih mendalam. Dalam Islam, etika memiliki dua ciri utama: pertama, etika Islam tidak bertentangan dengan fitrah manusia; kedua, etika Islam

bersifat sangat rasional (Wahyuningsih, 2022).

Setelah etika, adapun juga ilmu sebagai fitrah manusia dan tujuan hidup menjadi landasan dalam pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa ilmu merupakan bagian dari sifat alami manusia yang mendambakan pemahaman dan pengetahuan tentang lingkungannya. Di sisi lain, Islam menekankan bahwa ilmu bukan hanya untuk tujuan pribadi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan memenuhi tuntutan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan budaya manusia serta sebagai alat untuk mencapai cita-cita dan kesempurnaan moral dan spiritual. Pendidikan Islam mengarahkan agar ilmu dapat memberikan kontribusi pada kebahagiaan sejati, yang tidak hanya berbasis pada keberhasilan duniawi tetapi juga tujuan akhirat (Haris, 2021).

Dan yang terakhir, nilai-nilai spiritual yang merujuk pada keyakinan dan prinsip yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, serta pengalaman mendalam tentang diri dan lingkungan (Novriyansah, Kurniah, & Suprpti, 2017). Nilai-nilai ini sering dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, teologi, dan studi budaya. Dalam psikologi, misalnya, penelitian menunjukkan bahwa individu dengan nilai-nilai spiritual yang kuat cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Alaidin, Andriany, & Dewi, 2024). Teologi, di sisi lain, secara langsung mempelajari konsep-konsep spiritual dan moral yang mendasari berbagai agama, mengeksplorasi nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Studi budaya juga menyoroti bagaimana nilai-nilai spiritual membentuk identitas budaya dan praktik sosial, mempengaruhi norma dan nilai dalam masyarakat, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks etika administrasi pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai spiritual sangat penting karena pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai panduan dalam pengembangan karakter, menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, serta meningkatkan kepercayaan dan akuntabilitas dalam pengelolaan

pendidikan (Mulang & Putra, 2023). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai spiritual dalam administrasi pendidikan dapat menghasilkan individu yang cerdas secara akademis sekaligus bermoral.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menggabungkan rasionalitas, etika, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh. Keempat elemen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan adanya integrasi ini, diharapkan pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan tujuan spiritual yang jelas.

C. Etika Administrasi Dalam Pendidikan Islam

Etika administrasi pendidikan Islam harus berlandaskan etika kejujuran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab di era digital. Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang menjadi esensi dalam pembentukan karakter manusia. Sebagai prinsip fundamental, kejujuran mencerminkan integritas serta kualitas moral yang menjadi landasan bagi individu dan komunitas. Dalam setiap aspek kehidupan, baik di tingkat pribadi maupun sosial, kejujuran memainkan peran kunci sebagai elemen utama yang membangun hubungan sehat serta memperkuat rasa saling percaya. Di era modern yang penuh tantangan, di mana tekanan ekonomi, sosial, dan budaya seringkali menguji nilai-nilai moral, kejujuran tetap menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Ini sejalan dengan konsep kontrak sosial yang dipaparkan oleh John Locke, yang menyatakan bahwa kejujuran berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang adil dan harmonis (Al Arifi & Barni, 2023).

Dalam pandangan Islam, kejujuran memiliki kedudukan sebagai norma dasar yang harus menghiasi setiap muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahannya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan*

hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur."

Kejujuran merupakan elemen penting dalam interaksi sosial yang wajib dijaga kualitasnya untuk memastikan integritas dan melahirkan karakter baik dalam diri manusia. Sejalan dengan prinsip ini, pemerintah melalui Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk generasi penerus yang berakarakter baik, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhannya. Namun, belakangan ini terlihat penurunan moral kejujuran di masyarakat. Sebagai contoh, antara Januari hingga November 2022, terdapat 39.586 kasus penipuan yang ditangani pihak kepolisian, dengan rata-rata 3.000 kasus per bulan. Kondisi ini akhirnya memberikan dampak negatif di berbagai aspek kehidupan (Al Arifi & Barni, 2023).

Transparansi adalah prinsip dasar dalam manajemen informasi yang menekankan pada keterbukaan dan kejelasan dalam komunikasi antara organisasi, terutama pemerintah, dengan masyarakat. Dalam konteks pemerintahan, transparansi berarti memberikan informasi yang akurat dan relevan terkait kebijakan, program, serta kegiatan yang dilakukan pemerintah. Tujuannya adalah untuk memastikan masyarakat memiliki akses terhadap informasi publik yang mereka butuhkan, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Transparansi diharapkan dapat menciptakan akuntabilitas serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, yang pada akhirnya akan memperkuat partisipasi publik dalam berbagai aspek kehidupan bernegara (Arkarizki, Irawati, & Sukarno, 2023).

Di samping itu, transparansi juga berperan penting dalam mendorong akuntabilitas di dalam organisasi. Dengan adanya akses yang jelas terhadap informasi, masyarakat bisa memantau serta mengevaluasi kinerja pemerintah atau organisasi publik lainnya. Hal ini membentuk lingkungan di mana informasi bisa diakses dengan mudah, dan publik merasa memiliki hak untuk mengetahui serta mengawasi tindakan pemerintah. Di era digital, penerapan teknologi informasi seperti e-government menjadi salah satu cara untuk meningkatkan transparansi, karena memungkinkan masyarakat untuk memper-

oleh informasi dengan cepat dan efisien (Arkharizki et al., 2023). Dengan demikian, transparansi bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga merupakan bagian esensial dari tata kelola yang baik dan berorientasi pada partisipasi.

Keadilan mengacu pada perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, keadilan memastikan bahwa setiap orang berhak atas hak-hak dasar mereka tanpa diskriminasi, serta mendapatkan perlakuan yang sama di hadapan hukum. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga mencakup dimensi moral dan etika, di mana setiap tindakan dan keputusan harus mempertimbangkan kesejahteraan serta hak asasi manusia. Dalam Islam, keadilan menjadi salah satu prinsip inti yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, ekonomi, dan politik, sehingga tercipta harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat (Yuliza, 2023).

Dalam dunia pendidikan, keadilan memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Keadilan dalam pendidikan berarti menyediakan akses yang setara kepada semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Ini melibatkan penyediaan sumber daya yang memadai, kesempatan yang setara untuk terlibat dalam proses belajar, serta pengakuan terhadap perbedaan kebutuhan dan potensi setiap siswa (Yuliza, 2023). Dengan penerapan keadilan dalam sistem pendidikan, diharapkan para siswa tidak hanya akan berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Tanggung jawab dalam pendidikan Islam melibatkan kesadaran setiap individu terhadap dampak dari tindakan yang mereka lakukan, baik secara sadar maupun tidak. Dalam kerangka ini, tanggung jawab tidak hanya menjadi kewajiban guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Setiap elemen memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik generasi muda, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta pengetahuan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter

dan moral siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Rohman, 2020).

Selain itu, tanggung jawab dalam pendidikan Islam melibatkan pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, intelektual, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan perilaku yang baik. Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar (Rohman, 2020). Oleh karena itu, tanggung jawab dalam pendidikan Islam merupakan kolaborasi antara semua pihak dalam masyarakat, dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bermoral tinggi.

Untuk menghadapi tantangan modern seperti digitalisasi, keberagaman, dan peningkatan kualitas pendidikan, etika ini perlu didukung oleh pengetahuan yang relevan. Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Teknologi digital menyediakan berbagai alat dan platform yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teknologi digital memiliki potensi besar untuk mengubah metode pengajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan efektif.

Salah satu dampak utama dari teknologi digital dalam pendidikan Islam adalah peningkatan partisipasi siswa. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan platform e-learning membuat proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut (Jannah & Puspita, 2023), penerapan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam meningkatkan partisipasi siswa hingga 30%. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan metode pengajaran konvensional menjadi lebih termotivasi dan terlibat aktif ketika teknologi digital diterapkan. Video pembelajaran memungkinkan penyajian materi agama Islam dalam bentuk visual yang lebih menarik, misalnya dengan memvisualisasikan cerita-cerita dari Al-Qur'an atau hadis dalam bentuk animasi atau film pendek, sehingga siswa

dapat memahami dan mengingatnya dengan lebih baik. Aplikasi edukasi juga menawarkan permainan dan kuis interaktif yang membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menyenangkan. Selain itu, platform e-learning memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi online, forum, serta kelas virtual, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa.

Teknologi digital juga memberikan akses yang lebih luas dan mudah terhadap berbagai sumber informasi. Dalam pendidikan agama Islam, siswa dapat mengakses berbagai referensi dan materi pembelajaran yang relevan kapan pun dan di mana pun. Mereka dapat mengakses buku digital, artikel, video ceramah, dan sumber lainnya yang membantu memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam (M. Rizki & Badriyah, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Nawawi, Kurniawan, & Jamil, 2023), menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses ke materi pembelajaran digital cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep agama karena mereka dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran sekolah. Dengan adanya teknologi digital, siswa tidak hanya terbatas pada materi yang diberikan di kelas, tetapi juga dapat menjelajahi berbagai sumber informasi untuk memperdalam pemahaman mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Etika administrasi dalam pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab. Kejujuran membangun kepercayaan antara masyarakat dan lembaga pendidikan; transparansi memastikan keterbukaan informasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan; keadilan menjamin kesempatan yang setara bagi semua peserta didik; dan tanggung jawab melibatkan kolaborasi semua pihak untuk membentuk generasi berkarakter Islami. Tantangan modern seperti teknologi digital juga memberikan peluang baru untuk efektivitas pendidikan, meningkatkan partisipasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

D. Integrasi Nilai-nilai Keilmuan Dalam Administrasi Pendidikan Islam

Nilai-nilai ilmiah, seperti objektivitas, rasionalitas, dan keterbukaan, memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan administratif, terutama dalam konteks

pendidikan Islam. Implementasi nilai-nilai ini sangat krusial untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh administrator pendidikan tidak hanya berdasarkan pada intuisi atau pengalaman pribadi, tetapi juga didukung oleh bukti dan data yang valid (Lestari, 2024). Dalam konteks administrasi pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai ilmiah ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Selain itu, Integrasi nilai-nilai keilmuan dalam administrasi pendidikan Islam menjadi landasan penting untuk membentuk pengelolaan pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai ini meliputi objektivitas, rasionalitas, dan juga keterbukaan, yang kesemuanya berkontribusi pada penciptaan sistem administrasi pendidikan yang transparan, adil, dan akuntabel (Lestari, 2024).

Objektivitas merupakan nilai yang mendorong pengambilan keputusan berbasis data dan bukti yang dapat diukur. Dalam konteks administrasi pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa kebijakan atau keputusan harus didasarkan pada informasi yang faktual dan relevan, bukan hanya sekadar pendapat pribadi atau intuisi. Misalnya, dalam menyusun kurikulum, administrator pendidikan Islam perlu mempertimbangkan hasil evaluasi akademik, masukan dari guru dan siswa, serta tren pendidikan terkini. Melalui pendekatan objektif, keputusan yang diambil akan lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menciptakan keadilan dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Lestari, 2024).

Selain objektivitas, rasionalitas juga penting sebagai dasar logis dalam pengambilan keputusan. Para administrator pendidikan Islam dituntut untuk menganalisis masalah secara sistematis dan mendalam. Sebagai contoh, ketika menghadapi masalah rendahnya prestasi akademik siswa, administrator harus melakukan evaluasi menyeluruh untuk dapat mengidentifikasi penyebabnya, baik dari aspek kualitas pengajaran, kondisi lingkungan belajar, maupun dukungan dari orang tua. Dengan pendekatan rasional ini, administrator dapat merumuskan solusi yang tepat, seperti memberikan pelatihan tambahan untuk guru

atau menyusun program bimbingan khusus untuk siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat keputusan yang diambil lebih tepat sasaran, tetapi juga memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk generasi yang beriman dan bertakwa (Saputri, Rahayu, & Andriani, 2024).

Selanjutnya, keterbukaan menjadi nilai penting dalam menciptakan suasana kolaboratif di lingkungan pendidikan Islam. Administrator perlu bersikap terbuka terhadap masukan dan kritik dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki dan dukungan terhadap kebijakan yang diterapkan (Saputri et al., 2024). Sebagai contoh, dalam merancang program ekstrakurikuler, administrator dapat mengadakan diskusi dengan siswa dan orang tua untuk mendengar ide-ide mereka. Hal ini akan memungkinkan program yang dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan sikap keterbukaan, administrator dapat memperkuat akuntabilitas, sebab setiap keputusan akan lebih mudah dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya musyawarah dan kerja sama (Saputri et al., 2024).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ilmiah ini dalam pengambilan keputusan administratif, pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang lebih baik dalam menciptakan generasi yang cerdas secara akademis dan bermoral. Nilai-nilai objektivitas, rasionalitas, dan keterbukaan bukan hanya membantu dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pengelolaan pendidikan yang lebih baik. Hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang adil, efektif, dan berkelanjutan, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan nilai-nilai spiritual yang tinggi. Dengan cara ini, administrasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengelola pendidikan, tetapi juga sebagai pendorong perubahan yang positif dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Etika administrasi dalam pendidikan Islam menekankan pengelolaan berbasis nilai moral seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Selain aspek teknis, administrasi juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang seimbang secara intelektual dan spiritual, menciptakan individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Integrasi nilai ilmiah seperti objektivitas, rasionalitas, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan administratif menjadi kunci keberhasilan. Keputusan berbasis data valid dan analisis yang mendalam memastikan kebijakan yang adil, logis, dan akuntabel. Keterbukaan memperkuat kolaborasi dan akuntabilitas.

Penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan umum bertujuan menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat dalam keimanan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam mendukung partisipasi siswa dan akses informasi, memungkinkan penerapan etika administrasi yang relevan di era digital, menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.

B. Saran

Untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai keilmuan dalam administrasi pendidikan Islam, berikut adalah rekomendasi yang diajukan:

1. **Desain Kurikulum Holistik:** Terapkan kurikulum yang menggabungkan komponen nasional dan Islam, seperti kurikulum JSIT, untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terserap dalam semua aspek pendidikan. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahasa Arab sangat penting untuk memperkuat fondasi keislaman siswa.
2. **Program Pengembangan Karakter:** Laksanakan program seperti Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an untuk membantu siswa menghafal dan menghayati isi Al-Qur'an, sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, program Bina Pribadi Islam harus mendorong praktik ibadah secara rutin untuk membentuk kepribadian Islami yang kokoh.
3. **Pemantauan Harian dan Buku Kontrol Kegiatan:** Gunakan catatan harian (Mutabaah Yaumiyah) untuk memantau

aktivitas siswa, memastikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implementasikan buku kontrol kegiatan untuk memantau perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam.

4. Peningkatan Kompetensi Guru: Berikan pelatihan yang relevan bagi guru agar mereka memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran. Ini penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi Islami secara efektif.
5. Keterlibatan Komunitas: Dorong partisipasi dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan tanggung jawab bersama dalam pendidikan. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
6. Manajemen Pendidikan yang Efektif: Tegakkan praktik manajemen yang mengutamakan akhlak baik dan perilaku sesuai ajaran agama. Dasar ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan harmonis.

Dengan, integrasi nilai-nilai Islam dalam administrasi pendidikan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan secara signifikan meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan secara utuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Arifi, N., & Barni, M. (2023). Konsep Kejujuran Dalam Perspektif Al Qur'an Hadits Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud. *AZKIYA*, 6(2).
- Alaidin, M., Andriany, M., & Dewi, N. S. (2024). Interventions in Improving Spiritual Well-Being: A Scooping Review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(2), 811-824.
<https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i2.2962>
- Arkarizki, D., Irawati, R. I., & Sukarno, D. (2023). Transparansi Organisasi Dalam Pengelolaan Informasi Publik Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 594.
<https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.45111>
- Dalmeri, D., Parhan, M., Hilmiyah, A., Bastiar, R. D. N., Wiyana, R., Balqissa, S., & Fatima, S. N. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 222-239.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>
- Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G. S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224-1234.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>
- Hanum, R. (2019). Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh (Studi Kasus SD IT Aceh Besar dan Bireuen). *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
<https://doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4586>
- Haris, A. (2021). Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-11. Retrieved from <http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/5%0Ahttp://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/5/1>
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4949-4958.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15592>
- Hasbiyallah, H., & Mahlil Nurul Ihsan, I. (2019). *Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Ihwani, S. S., @ Jima'ain, M. T. A., & Rashed, Z. N. (2023). The Role Of Teachers In Embedding Islamic Values And Ethics In Education: A Literature Review. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 335-342.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2466>
- Isfandiar, A. A. (2015). Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan*

- Perbankan Syariah, 6(2), 23.
<https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i2.23-41>
- Isri, S. (2023). Etika Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 491.
<https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22212>
- Jannah, N., & Puspita, D. M. Q. A. (2023). Urgensi Penerapan Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 137–154.
<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i2.764>
- Lestari, S. (2024). Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 279.
<https://doi.org/10.25157/jwp.v11i2.11864>
- Marliani, L. (2019). Definisi Administrasi Dalam Berbagai Sudut Pandang. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 17–21.
<https://doi.org/10.25157/dinamika.v5i4.1743>
- Muchtar, H. S., Handayani, S., Royani, I., Supriatna, S., & Sukaenah, S. (2024). Penerapan Etika Administrasi Siswa Berbudaya Positif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Panorama Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 153.
<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.10607>
- Mulang, H., & Putra, A. H. P. K. (2023). Exploring the Implementation of Ethical and Spiritual Values in High School Education: A Case Study in Makassar, Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 3(1), 01–13.
<https://doi.org/10.52970/grsse.v3i1.105>
- Musri, M., & Mulia, R. A. (2022). *Etika Administrasi Publik*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 899–910.
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2017). Studi tentang perkembangan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 14–22.
<https://doi.org/10.33369/jip.2.1.14-22>
- Rizki, B. (2022). Konsep Integrasi Sains (Ilmu Pengetahuan Umum) dan Ilmu Agama. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 101–108.
- Rizki, M., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9), 277–287.
- Rohman, F. (2020). Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 171–180.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.5557>
- Rudiyansyah, & Dahlan. (2018). *Etika Administrasi Publik: Public Administration Ethics* (1st ed.). Makassar: Sah Media.
- Saputri, E. N., Rahayu, S., & Andriani, T. (2024). Pengambilan Keputusan dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4321–4330.
- Ulumuddin, A. (2021). *Integrasi nilai-nilai islam dalam sistem pembelajaran di SMP Islam Terpadu Tunas Cendikia Mataram*. UIN Mataram.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep etika dalam Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(01).
- Yuliza, W. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Keadilan dan Empati dalam Perspektif Humanis. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7). Retrieved from <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1178>

Yuningsih, T. (2018). *Etika Administrasi Publik*.
Semarang: Program Studi Doktor
Administrasi Publik Press.